

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini ditulis dengan tujuan untuk menganalisis sejauh mana efektifitas zona dekontaminasi yang dibuat oleh tim reaksi cepat (TRC) BPBD DIY dalam mencegah penularan Covid-19 pada relawan dan tenaga medis khususnya yang bertugas dalam penjemputan maupun pengantaran pasien positif ataupun terduga Covid-19. Output yang diharap dari didirikannya zona dekontaminasi adalah sebagai upaya dalam menjamin keselamatan relawan dan tenaga medis yang mana merupakan garda terdepan dalam penanganan Covid-19. Pengertian dekontaminasi menurut Depkes (2010) adalah upaya menghilangkan mikroorganisme patogen pada suatu benda agar aman dalam pengelolaan selanjutnya. Dekontaminasi sangat penting dilakukan untuk memastikan bahwa kuman dan bakteri yang menempel pada suatu benda sudah benar-benar mati (Yuniari, 2012).

Pentingnya dilakukan penelitian tentang efektivitas karena efektivitas merupakan bagian dari evaluasi program dan sarana intropeksi untuk dapat menjadi lebih baik kedepannya. Sedangkan dilakukannya penelitian mengenai efektivitas zona dekontaminasi ini adalah karena dekontaminasi sangat diperlukan dalam menjaga relawan dan tenaga kesehatan yang bekerja sebagai garda terdepan dalam penanggulangan Covid-19 agar tidak terinfeksi penyakit tersebut. Zona dekontaminasi BPBD DIY adalah yang pertama di Indonesia yang mana dibangun oleh TRC BPBD DIY atas dasar kesadaran akan pentingnya keselamatan kerja. Kesehatan dan keselamatan kerja (K3) adalah upaya untuk menciptakan tempat kerja yang aman, sehat, dan bebas dari pencemaran sehingga meningkatkan produktifitas dan efisiensi dalam bekerja (Zalukhu, 2020).

Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh jenis baru dari coronavirus. Coronavirus dapat menginfeksi hewan dan manusia, virus ini menyebabkan infeksi saluran nafas pada manusia mulai dari batuk pilek hingga

yang lebih serius seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS). Penyebab Covid-19 adalah virus baru yang tidak dikenal sebelum terjadinya wabah di kota Wuhan, Cina, pada bulan Desember 2019. Pada awal kemunculannya, virus tersebut dikenal dengan sebutan 2019 novel coronavirus atau disingkat 2019-nCoV. (World Health Organization, 2020). Covid-19 adalah singkatan dari CoronaVirus Disease-2019. Covid-19 pertama kalinya muncul di kota Wuhan di Cina dan saat ini sudah menyebar ke berbagai negara di dunia. Peningkatan status dari epidemi ke pandemi telah secara resmi diumumkan World Health Organization (WHO) pada tanggal 11 Maret 2020 (World Health Organization, 2020). Penetapan Pandemi sendiri mempertimbangkan suatu penyakit yang bersifat menular dan menyebar ke banyak wilayah atau negara yang mana penyebarannya sangat cepat dan mematikan. Penyebarannya melalui kontak langsung fisik manusia terutama ditularkan melalui percikan mulut dan hidung hingga berkembang dan menginfeksi saluran pernafasan.

Indonesia menjadi salah satu negara yang terdampak virus ini dan dengan persentase angka kematian yang terbilang tinggi bahkan melebihi China. Tercatat pada akhir Maret 2020 sudah ada 1.528 terkonfirmasi kasus Covid-19 di Indonesia dan dari 1.528 kasus tersebut ada 136 kasus kematian. Hal itu disebabkan karena kurangnya kesiapsiagaan dalam hal fasilitas pelayanan kesehatan, alat perlindungan diri (APD) bagi tenaga kesehatan, dan obat-obatan dalam jumlah besar untuk menanggulangi pandemi yang bersifat global (Siti Setiati, COVID-19 and Indonesia. *Acta Medica Indonesiana*, 2020). Terdampaknya Indonesia tentu saja memperlambat perkembangan negara terutama dikarenakan merosotnya perekonomian. Oleh sebab itu pemerintah mengupayakan penanggulangan dengan tujuan pokok mempertahankan kehidupan masyarakat dengan bekerjasama dengan beberapa pihak untuk membuat kebijakan yang menekan penyebaran virus corona dan angka kematian (Anderson, 2020)

Penanganan yang diupayakan oleh pemerintah Indonesia dirasa tidak tepat waktu karena awalnya pemerintah hanya menyepelekan dan tidak menanggapi dengan serius terkait wabah ini, kurangnya tindakan antisipatif

tersebut menandakan rendahnya kesadaran birokrasi pemerintahan di Indonesia dalam hal kesehatan. Terlebih lagi, hingga pertengahan Februari 2020, pemerintah belum mengambil kebijakan yang signifikan untuk menghadapi pandemi ini (Windia, 2020). Keterlambatan ini semakin terlihat ketika pemerintah baru mengeluarkan kebijakan yang menganggap virus ini menjadi bencana nasional pada 13 April 2020 melalui keputusan presiden Nomor 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Non-Alam Penyebab Corona Virus Disease 2019 (COVID-19), keputusan tersebut terbilang sangat terlambat karena pada saat itu jumlah orang yang terinfeksi tercatat mencapai 6.760 orang dan 590 orang meninggal dunia karena kasus ini (Agustino, 2020).

Penanggulangan Covid-19 ini telah menjadi tanggung jawab atas tugas pokok dan fungsi dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana Daerah (BNPB). Keputusan Presiden Nomor 7 Tahun 2020 tentang Pembentukan Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 yang selanjutnya telah diubah melalui Keputusan Presiden Nomor 9 Tahun 2020 untuk memperluas cakupan tugas dan keanggotaan dari Gugus Tugas Covid-19 yang melibatkan kementerian/lembaga yang terkait dalam percepatan penanganan Covid-19. Sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2008 yang mana menyebutkan bahwa BNPB adalah badan pemerintah non departemen yang bertanggung jawab langsung kepada presiden. Dengan meninjau jumlah daerah yang semakin melonjak jumlah kasus yang berkaitan dengan Covid-19 yang awalnya hanya kawasan DKI dan kota Depok, hingga berkembang dengan cepatnya di Jawa tengah dan DIY, pemerintah segera membentuk gugus tugas percepatan pada setiap daerah melalui BPBD (Hadi, 2020).

Daerah Istimewa Yogyakarta termasuk salah satu kota yang terdampak Covid-19. Pada Februari 2021 tercatat ada 27.823 kasus yang terkonfirmasi telah ada 5.374 pasien dirawat, 674 meninggal dunia, dan 21.775 pasien yang sembuh (corona.jogjapro.go.id, n.d.). Banyaknya kasus di DIY membuat beberapa aspek kehidupan masyarakat terganggu, terutama dalam aspek perekonomian maka pemerintah harus segera membuat langkah yang tepat untuk menanggulangi pandemi ini. Oleh sebab itu, selain kesiapan fasilitas pelayanan kesehatan pemerintah juga harus mengupayakan kesiapan SDM

dalam hal ini adalah para tenaga kesehatan dan relawan karena merekalah yang paling rentan tertular karena bersinggungan langsung dengan pasien positif corona.

Rentannya tenaga kesehatan terkena covid-19 dapat di lihat pada banyaknya laman berita yang menyatakan bahwa lonjakan kasus virus telah menimpa tenaga kesehatan. Total tenaga kesehatan yang terpapar virus covid-19 sebanyak 299 orang. jumlah nakes yang terpapar sebanyak 43 nakes RS Panti Rapih, 203 nakes RSUD Dr Sardjito dan 53 nakes RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta (Susanto, 2021) . Dalam hal ini, upaya yang dilakukan oleh pihak rumahsakit yaitu melakukan rekrutmen untuk menggantikan nakes yang terpapar covid-19. Namun meski begitu pihak rumahsakit tetap merasa kualahan karena para rekrutmen yang baru tidak serta merta dapat ditugaskan di posisi yang sama mereka harus melalui pelatihan khusus agar dapat ditempatkan untuk merawat pasien covid-19.

Dekontaminasi dianggap sebagai kunci dalam memutus persebaran virus, dan saat itu, baru RSUP dr Sardjito yang bisa melakukan itu. Akibatnya, kerap dijumpai antrean tenaga kesehatan dan ambulans di zona dekontaminasi RSUP dr Sardjito (Pradana, Retrospeksi Penanganan COVID-19 di DIY dengan Prosedur Penanganan Bencana Nuklir, 2020). Menyadari pentingnya keselamatan tenaga kesehatan, BPBD DIY melalui tim reaksi cepat (TRC) mendirikan zona dekontaminasi sebagai posko dukungan dalam upaya penanganan Covid-19. Fungsi dari zona dekontaminasi ini adalah untuk menjaga keselamatan dari personel tenaga kesehatan yang usai bersinggungan secara langsung dengan pasien positif atau diduga Covid-19. Dekontaminasi yang dilakukan adalah dengan sterilisasi personel maupun armada yang digunakannya, baik armada biasa atau ambulans milik rumah sakit atau puskesmas.

Meskipun zona dekontaminasi ini penting adanya karena menjaga keselamatan para petugas, posko satgas ini sempat dibubarkan. Dilansir dari tirto.id, posko dukungan operasi satuan tugas Covid-19 TRC BPBD DIY dibubarkan pada tanggal 26 Agustus 2020 karena terganjal masalah belum

mampunya dukungan operasi dan dukungan peralatan (Syambudi, n.d.). Namun demikian, posko tersebut kembali beroperasi pada tanggal 11 September 2020, dilansir dari tribunjogja.com, pengoprasian kembali zona dekontaminasi adalah karena banyaknya permintaan bantuan sterilisasi dari banyak lembaga kesehatan setempat (Pinsker, n.d.). Posko ini kembali diberhentikan pada tanggal 3 Februari 2021 karena ada satu petugas yang terkonfirmasi Covid-19 berdasarkan hasil swab PCR dan 12 petugas yang terkonfirmasi melalui swab antigen (Baktora, 2021)

1.2 Rumusah Masalah

Dari latar belakang masalah yang ditulis di atas, untuk menjelaskan dan memperoleh hasil maksimal dari penelitian ini, maka penulis mengambil benang merah dan membuat rumusan masalah seabai berikut ;

Bagaimana efektivitas zona kontaminasi BPBD DIY dalam mencegah penularan virus corona pada relawan dan tenaga kesehatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan diselesaikannya penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana efektifitas zona dekontaminasi yang dibuat oleh BPBD DIY dalam mencegah penularan virus corona pada relawan dan tenaga kesehatan

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis berharap bahwa hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan berkontribusi bagi kemajuan objek penelitian, yang mana dapat diuraian sebagai berikut;

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Diharap hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembacanya terutma bagi bidang pemerintahan dan management resiko bencana.

2. Diharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi kemajuan ilmu pengetahuan yang mana dapat dijadikan referensi melalui pengembangan tori oleh pembaca.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Diharap hasil dari penelitian ini dapat menjadi acuan dalam proses evaluasi bagi obyek penelitian yaitu BPBD sehingga dapat berkontribusi dalam pengembangan pelayanan atau program dari BPBD tersebut, khususnya dalam hal zona dekontaminasi.

2. Memberikan masukan yang positif dan jalan keluar bagi permasalahan yang diteliti dan memberi manfaat bagi institusi pendidikan yang merupakan tempat penulis dalam menyelesaikan penelitian.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penulisan penelitian ini tentunya beracuan pada penelitian-penelitian terdahulu. Penulis menggunakan penelitian terdahulu sebagai bahan pengembangan teori dan akan mengkaji lebih lanjut pemikiran ilmiah dari penulis terdahulu. Tulisan yang dipilih untuk dijadikan tinjauan pustaka dari penelitian ini tentunya adalah tulisan yang bertema tentang dekontaminasi Covid-19 yang mana akan menjadi kerangka pikir serta penguat pendapat penulis dalam penelitian ini.

Dalam tabel dibawah ini tertera penelitian terdahulu yang terdiri dari nama penulis, tahun terbit, judul, dan hasil penelitian.

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	(Douglas J Perkins, 2020)	COVID-19 Global Pandemic Planning: Decontamination and Reuse Processes for N95 Respirators.	Penyebaran secara global dari Covid-19 yang disebabkan oleh virus baru SARS-CoV-2 telah membebani sistem kesehatan di seluruh dunia. Peningkatan yang pesat dari penyakit ini perlu tanggapan yang cepat dari sistem perawatan kesehatan. Sarana utama perlindungan personel

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			perawat kesehatan garis depan harus disediakan dengan tepat, yakni alat perlindungan diri (APD) dan masker penutup wajah.
2.	(Kumalasari, 2021)	Efektivitas Strategi Penanganan Covid-19 Melalui Penerapan Kebijakan Kampung Tangguh Berdasarkan Permendagri No.20 Tahun 2020 Tentang Percepatan Penanganan Covid-19 Di Lingkungan Pemerintah Daerah (Studi Pada Kampung Cempluk, Desa Kalisongo, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang)	Covid-19 menjadi permasalahan dunia dengan potensi penyebaran yang cepat. Mengingat cepatnya penularan virus ini maka perlu respon internasional yang terkoordinasi dan antisipasi dari seluruh negara termasuk Indonesia. Penularan yang cepat juga menimbulkan banyak kerugian material dan korban jiwa yang berimplikasi pada tatanan sosial, ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat. Respon dari pemerintah daerah terhadap Permendagri No.20 Tahun 2020 Tentang Percepatan Penanganan Covid-19 di Lingkungan Pemerintah daerah adalah dengan menerapkan kampung tangguh.
3.	(Dzakwan, 2020)	Memetakan Kesiapan Pemerintah Daerah dalam Menangani COVID-19	Terlepas dari meningkatnya kebutuhan (demand) akan peran daerah dalam penanganan Covid-19 di Indonesia beberapa waktu ke depan, yang jauh lebih penting untuk dipastikan adalah kapasitas tiap daerah seiring dengan meningkatnya penyebaran ini. Mengingat bahwa Covid-19 belum ditemukan obat penawarnya, maka elemen utama yang perlu dijamin adalah ketersediaan

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			<p>fasilitas pelayanan kesehatan rujukan setidaknya di tingkat provinsi, serta ketersediaan anggaran di tingkat provinsi dalam penanganan Covid-19 baik itu untuk memberikan insentif bagi tenaga medis, melakukan pengadaan alat kesehatan yang dibutuhkan, ataupun membangun sarana prasarana darurat. Imunitas daerah di hari-hari ke depan memang akan menjadi kunci menahan laju penyebaran. Tetapi, hal tersebut tidak akan ada artinya bila kecepatan birokrasi di tingkat pusat tidak bisa mengikuti kecepatan dinamika di lapangan.</p>
4.	(Andreas Mario Yamlean, 2020)	Pengaturan Timer Penyemprotan Desinfektan Bilik Sterilisasi Menggunakan SISO Fuzzy	<p>Mobilitas manusia yang sulit dikendalikan adalah salah satu faktor penyebab penyebaran Covid-19 adalah, oleh karena itu pemerintah melakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dengan menutup area yang berpotensi menyebabkan kerumunan masa. Setelah dilakukan PSBB masyarakat dihadapkan pada pola hidup baru (new normal) yang mana masyarakat menjalankan hidup sehat sesuai anjuran pemerintah agar tetap bisa menjalankan aktifitas seperti biasa. Upaya pencegahan lain adalah dengan menggunakan disinfektan, melalui bilik</p>

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			uap dengan mesin humidifier sederhana serta memanfaatkan mist maker guna penghasil uap. Dengan mengubah caairan menjadi uap akan menambah efektivitas desinfektan.
5.	(Khariri, 2020)	Pentingnya Pengelolaan Lingkungan Yang Sehat Untuk Mendukung Pengendalian Penyebaran Covid-19	Penularan virus Covid-19 dapat melalui droplet saluran pernafasan dan partikel airborne. Droplet yang jatuh dari saluran pernafasan orang yang terinfeksi akan menempel pada benda dan mengontaminasi orang yang menyentuhnya. Penularan Covid-19 sering terjadi dengan tidak disadari saat seseorang beraktifitas dan bersinggungan dengan lingkungan yang beresiko sebagai media penularan karena terkontaminasi droplet dari seorang yang terinfeksi. Salahsatu tindakan pencegahan adalah dengan menjaga kesehatan dan kebersihan lingkungan. Masyarakat harus turut berperan dalam upaya menjaga kesehatan lingkungan untuk mencegah penularan Covid-19 .
6.	(Wahyuni, 2020)	Efektivitas Peraturan Kepala Daerah Tentang Peningkatan Disiplin Dan Penegakan Hukum Protokol Kesehatan	Dengan masih tingginya kasus penyebaran Covid-19 hingga saat ini, perlu bagi setiap daerah untuk melihat kembali kegiatan implementasi penerapan protokol di daerahnya dari berbagai aspek. Salah

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		Di Lingkungan Pemerintah Daerah	satunya terkait substansi regulasi kepala daerah yang telah dibuat tentang penerapan protokol. analisis terhadap efektivitas peraturan kepala daerah dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan empat variabel yakni komunikasi, sumber daya, perilaku, dan struktur organisasi. apabila tidak terpenuhinya salahsatu variabel tersebut maka dapat dikatakan implementasi kebijakan tersebut kurang efektif. Dari hasil analisis, masih terdapat beberapa peraturan kepala daerah (Peraturan Bupati) yang belum efektif secara substansi. Ketidak efektifan peraturan kepala daerah tersebut, karena belum mengakomodasi empat kritikal faktor yang dijadikan alat analisis dalam peneltian ini.
7.	(Candra Saputra, 2020)	Pemberdayaan Penanggulangan Covid-19 Bagi Petugas Kesehatan	Pemberdayaan dengan memberikan pengetahuan tentang protokol sekesahatan dalam penanganan Covid-19 berhasil meningkatkan kualitas tenaga kesehatan yang semula 60% dari tenaga kesehatan belum mengetahui tentang protokol penanganan Covid-19 , setelah diakan pemberdayaan, 90% tenaga kesehatan mengetahui tentang protokol yang harus dijalankan. Penting bagi petugas kesehatan agar

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			memahami tentang protokol yang harus diterapkan, untuk mendukung hal itu, pemerintah harus menjamin ketersediaan APD bagi petugas kesehatan.
8.	(Afif Aliyfia Alfian, 2020)	SRD (Smart Robot Decontamination) Inovasi Robot Dekontaminasi Personal Protective Equipment dengan Metode Relative Humidity Generate Steam dan UVGI berbasis Smart Control guna Mengatasi Krisis APD di Masa Pandemi COVID-19	Pemerintah telah menghimbau kepada masyarakat untuk menggunakan APD dan masker N95 demi melindungi diri dari paparan virus Covid-19 . Tingginya permintaan APD dapat menyebabkan krisis fasilitas medis sehingga perlu dirancang alat khusus yang dapat menyeterilkan APD SRD (Smart Robot Decontamination) merupakan solusi inovatif yang dapat menyeterilkan APD sehingga dapat digunakan kembali. Teknologi ini menggunakan metode Relative Humidity Generate Steam (RHGS) dan Ultraviolet Gramadical Irradiation (UVGI) sebagai teknik dalam proses dikontaminasi APD. SRD (Smart Robot Decontamination) memanfaatkan teknologi Internet of Things (IoT) dengan dibekali kecerdasan buatan sebagai alat dukung penanganan pandemi Covid-19 . Metode Relative Humidity Generate Steam (RHGS) dinilai efektif dalam sterilisasi masker medis

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			dengan tingkat keberhasilan 99,99% pada virus H1N1. Metode UVGI terbukti mampu membunuh virus Influenza A (H1N1), virus Avian influenza A (H5N1), MERS-CoV, dan SARS-CoV dengan keberhasilan 99,999%.
9.	(Cucunawangsih, 2015)	Dekontaminasi Dan Pembersihan Akhir (Terminal Cleaning) Di Lingkungan Icu (Intensive Care Unit)	Petugas kesehatan berpotensi menulatkan bakteri mikroorganisme (pathogen MDRO) melalui kontak langsung dengan tangan atau sarung tangan setelah menyentuh pasien atau permukaan yang terkontaminasi pasien. Meskipun telah dilakukan pembersihan, namun kadangkala masih menyisakan banyak bakteri yang tertinggal. Maka perlu dilakukan metode yang lebih efektif seperti hydrogen peroxide vapor (HPV) dan sinar UV agar lebih bersih dan aman.
10.	(Sitorus, 2020)	Penerapan Tindakan Precaution Oleh Tenaga Kesehatan Sebagai Upaya Memutus Rantai Infeksi di Rumah Sakit	Prosedur tindakan pencegahan/ precaution mutlak harus diterapkan di semua pusat pelayanan kesehatan demi terjaminnya keselamatan tenaga kesehatan agar dapat bekerja dengan maksimal dan terhindar dari resiko tertular penyakit. Semua prosedur perawatan baik invasive maupun non invasive memungkinkan perawat terpapar kuman yang berasal dari interaksinya dengan pasien. Terjadinya

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			infeksi nosokomial dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari dalam diri sendiri maupun dari kesalahan perawat yang tidak menerapkan upaya precaution seperti mencuci tangan, menggunakan apd, serta dekontaminasi alat perawatan pasien.
11.	(Pratiwi, 2021)	Inovasi Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Penanganan Covid-19 di Indonesia.	Hadirnya Covid-19 menjadikan Indonesia berada dalam kondisi darurat, hal tersebut menjadi perhatian penting untuk pemerintah baik pusat maupun daerah. Penanganan Covid-19 segera dilakukan dengan melakukan inovasi kebijakan agar dapat mencegah hal yang lebih buruk. Pemerintah daerah tanpa mengesampingkan kebijakan pemerintah pusat, melakukan inovasi kebijakan penanganan Covid-19 . Beberapa inovasi tersebut antara lain inovasi kebijakan terkait pemulihat sector birokrasi, pelayanan masyarakat, kesehatan/ketertiban masyarakat dan ekonomi masyarakat.
12.	(Seputra, 2020)	Pengaruh Implementasi Kebijakan Terhadap Efektivitas Penanggulangan Covid-19 Oleh Pemerintah Daerah	Semakin meningkat implementasi kebijakan maka efektifitas kebijakan juga akan akan Meningkat. Efektivitas kebijakan akan tercapai jika pihak yang berwenang dalam hal ini adalah pemerintah kabupaten Kerinci mampu mengimplementasikan

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		Kabupaten Kerinci 1	kebijakan sesuai dengan sasaran-sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Berhasilnya kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah kabupaten kerinci akan sangat dipengaruhi oleh factor-faktor implementasi kebijakan yaitu komunikasi, disposisi, sumberdaya dan struktur birokrasi. Empat factor ini harus benar-benar diperhatikan dan dioptimalkan oleh pemerintah kabupaten kerinci agar tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan dalam rangka penanganan Corona Virus Diseases 2019 khususnya wilayah kabupaten kerinci dapat tercapai dan efektif.
13.	(Prasetia I. M. H., 2020)	Efektivitas Peranan Satuan Tugas (Satgas) Gotong Royong Berbasis Desa Adat Dalam Rangka Pencegahan Wabah Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) Di Kelurahan Padangsambian, Kota Denpasar	Berdasarkan pengamatan dalam meninjau efektivitas peranan Satuan Tugas Gotong Royong Dalam Pencegahan Wabah Covid-19 di Kelurahan Padangsambian Kota Denpasar, peneliti menggunakan teori sistem hukum oleh Lawrence M. Friedman yang mengemukakan bahwa efektif tidaknya penegakan hukum tergantung tiga unsur sistem hukum, yakni struktur hukum (struktur of law), substansi hukum (substance of the law) dan budaya hukum (legal culture). Merujuk pada tiga unsur tersebut, dalam

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			<p>konteks ini terlihat bahwa masih adanya kendala pada aspek struktur hukum (struktur of law) dimana permasalahan utama yang terjadi yakni masih rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) anggota Satuan Tugas terkhusus terkait pengetahuan hukum dan protokol kesehatan Covid-19 sehingga menghambat operasional tugas di lapangan. Selain itu, kendala dalam aspek budaya hukum (legal culture) juga menjadi perhatian penting peneliti mengingat kepatuhan masyarakat terhadap suatu regulasi atau peraturan pemerintah terkhusus yang berkaitan dengan Covid-19 dirasa masih sangat minim. Kondisi ini juga diperkirakan sebagai respon atas berkepanjangannya wabah Covid-19 sehingga adanya desakan ekonomi yang mendorong masyarakat untuk mengabaikan protokol kesehatan demi tetap memenuhi kebutuhan hidup.</p>
14.	(Athena, 2020).	Pelaksanaan Disinfeksi Dalam Pencegahan Penularan Covid-19 Dan Potensi Risiko Terhadap Kesehatan Di Indonesia	Pelaksanaan disinfeksi dalam upaya pencegahan dan penularan Covid-19 saat terjadi pandemi cukup intens baik dilakukan oleh institusi pemerintah, swasta maupun masyarakat. Pelaksanaan disinfeksi di area publik masih terdapat

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			<p>yang tidak sesuai dengan ketentuan/anjuran dalam protocol percepatan penanggulangan Covid-19 (khususnya pencegahan penularannya). Berdasarkan dari cara (penyemprotan), sasaran disinfeksi (benda yang sering disentuh), dan disinfektan yang digunakan (bersifat iritatif); berpotensi menimbulkan risiko kesehatan. Di beberapa area public (perkantoran, pusat perbelanjaan, bahkan di perumahan) masih melakukan disinfeksi di dalam bilik disinfeksi, walaupun pemerintah telah mengeluarkan edaran berupa rekomendasi untuk tidak menggunakan bilik disinfeksi, karena sangat berisiko terhadap kesehatan.</p>
15.	(Ani Susanti, 2020)	Efektivitas Kebijakan Pemerintah Dalam Penanganan Pandemi Covid-19 (Studi : Penanganan Pandemi Covid-19 di Kota Palu)	Langkah pemerintah Palu dalam penanganan virus Covid-19 cukup efektif secara teori, namun dalam pelaksanaannya kebijakan yang dibuat hanya menjadi sebatas kebijakan saja. Masih banyak masyarakat yang abai terhadap kebijakan pemerintah Palu, contohnya dalam pemakaian masker yang tidak dilaksanakan dengan baik oleh masyarakat. Selain faktor masyarakat yang abai, pemerintah juga ikut andil dari ketidak taatan masyarakat dalam

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			pelaksanaan kebijakan pemerintah. Gagapnya pemerintah dalam menangani persebaran virus serta kurangnya sosialisasi kepada masyarakat juag menjadi permasalahan penyebab kebijakan tidak dilakukan dengan baik. Langkah sosialisasi yang tepat dapat dilakukan oleh pemerintah dengan cara membuat spanduk atau poster agar informasi dapat tersampaikan kepada masyarakat dan kebijakan yang dibuat dpaat segera terlaksana dengan baik.

Seluruh penelitian terdahulu yang berka itan dengan EFEKTIVITAS ZONA DEKONTAMINASI BPBD DIY DALAM MENCEGAH PENYEBARAN VIRUS CORONA PADA RELAWAN DAN TENAGA KESEHATAN terteta pada tabel di atas. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini berfokus pada penanganan bencana non alam yakni pandemi Covid-19 oleh BPBD DIY khususnya dalam mengupayakan jaminan kesehatan kepada relawan dan tenaga medis yang mengoprasikan ambulan untuk antar jemput pasien positif atau terduga Covid-19 dengan memberikan layanan sterilisasi melalui zona dekontaminasi. Penelitian terdahulu yang tertera dalam tabel di atas berfokus kepada penanganan Covid-19 oleh pemerintah pusat, kebijakan tentang penanganan Covid-19, penanganan dampak sosial dan ekonomi, serta fasilitas dalam penanggulangan bencana pandemi ini. Belum ada yang membahas tentang strerilisasi untuk relawan dan tenaga medis padahal sterilisasi melalui zona dekontaminasi seperti yang dilakukan oleh BPBD DIY sangatlah penting dilakukan mengingat relawan dan tenaga kerja adalah termasuk garda terdepan dalam penanganan Covid-19 karena bersinggungan langsung dan paling rentan terhadap penularan Covid-19.

1.6 Kerangka Dasar Teori

1.6.1 Efektivitas

Efektivitas berasal dari kata ‘efek’, efektivitas atau keefektifan menurut KBBI berarti memiliki pengaruh atau kesan setelah mendengar atau melihat sesuatu, yang mana biasa digunakan untuk mengukur sebab akibat. Pengertian tersebut sesuai dengan pendapat (Irma Erawati, 2017) yang menyatakan bahwa efektivitas merupakan suatu keadaan yang mana telah terjadi kesesuaian antara tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dengan hasil yang telah dicapai. Pengertian efektivitas secara umum menunjukkan sampai berapa jauh tercapainya tujuan yang telah lebih dulu ditetapkan.

Menurut Effendy pada (Jaya, 2021) menjelaskan jika efektivitas adalah sebuah komunikasi yang prosesnya mencapai tujuan yang telah direncanakan dan sesuai dengan biaya anggarkan yang disediakan, waktu dan personil yang telah ditentukan. Dari pengertian tersebut bahwa efektivitas adalah tercapainya tujuan atau sasaran yang telah ditentukan yaitu salah satu target telah tercapai keberhasilannya sesuai yang telah direncanakan sebelumnya.

Menurut Sondang P. Siagian efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan jumlah barang atas jasa kegiatan yang dijalankannya. Efektivitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan. Jika hasil kegiatan semakin mendekati sasaran, berarti makin tinggi efektivitasnya (Siagian, 2014).

Menurut (Trike Deva Apriellyany, 2019) Pengertian efektivitas secara singkat lebih menekankan kepada hasil yang dicapai dengan membandingkan antara input dan output.

Menurut pendapat Muasaroh dalam (Putri E. H., 2017) untuk mengukur efektivitas perlu diperhatikan beberapa aspek, yakni:

1. Aspek tugas atau fungsi, yaitu apabila suatu lembaga menjalankan tugasnya dengan baik maka dapat dikatakan efektif, begitu pula dengan suatu

program apabila program tersebut dijalankan dengan baik maka dapat dikatakan efektif.

2. Aspek rencana atau program, yang dimaksud adalah rencana atau program pembelajaran yang mana apabila rencana atau program dijalankan dengan baik maka akan efektif.

3. Aspek ketentuan dan peraturan, untuk mengukur efektivitas suatu program tak kalah penting untuk melihat apakah peraturan yang dibuat untuk menjaga berlangsungnya proses kegiatan berfungsi dengan baik. Jika aturan atau ketentuan sudah dijalankan dengan baik maka aturan tersebut dikatakan efektif.

4. Aspek tujuan atau kondisi ideal, suatu program dapat dikatakan efektif apabila tujuan awal atau kondisi ideal yang direncanakan dapat dicapai dengan baik.

Dari pendapat beberapa ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa efektivitas merupakan ukuran tentang seberapa baik hasil dari suatu usaha atau program yang telah dijalankan apakah mencapai tujuan yang ditetapkan atau tidak. Suatu hasil dapat dinyatakan efektif apabila mendekati atau mencapai tujuan yang telah direncanakan dan disepakati sebelumnya.

Selanjutnya, teori yang berkaitan dan dapat dijadikan rujukan untuk menyelesaikan penelitian ini adalah teori efektivitas program yang mana penelitian ini mengkaji tentang efektivitas dari program yang dijalankan oleh BPBD DIY. Penilaian terhadap tingkat kesesuaian program merupakan salah satu cara untuk mengukur efektivitas program. Efektivitas program bisa digunakan untuk mengukur keberhasilan usaha-usaha yang dilakukan, dengan adanya efektivitas program, suatu usaha yang berupa serangkaian kegiatan dapat dinilai sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Jibril, 2017).

Menurut Sondang P. Siagian dalam (Anas, 2017) untuk mengukur efektivitas suatu program atau kebijakan dapat dilakukan dengan mengukur beberapa indikator berikut:

1) Kejelasan tujuan yang akan dicapai

Proses pencapaian tujuan program akan lebih efektif apabila pelaku suatu program sudah berkesadaran dan berkeyakinan tinggi bahwa tercapainya tujuan program pada dasarnya tercapai pula tujuan pribadi dari pelaku program tersebut. Kesadaran dan keyakinan penting karena dapat meningkatkan sense of achievement serta partisipasi dan gairah kerja.

2) Penyusunan program yang tepat

Suatu rencana yang baik tentu saja harus disertai dengan langkah-langkah pelaksanaan program yang tepat pula, hal ini penting agar para pelaksana program memiliki pedoman dalam bertindak dan bekerja untuk mencapai tujuan program.

3) Sistem pengawasan dan pengendalian yang bersifat mendidik, yang mana mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Pengawasan dan pengendalian yang bersifat preventif bukan represif.
- b. Pengawasan dan pengendalian tidak mencari kesalahan antar pelaksana program, namun memikirkan hal-hal yang perlu disempurnakan.
- c. Jika memang terjadi penyimpangan, seharusnya dilakukan tindak korektif yang edukatif.
- d. Objektivitas pengawasan dan pengendalian hanya dapat dipertahankan apabila pengawas maupun yang diawasi bekerja sesuai standar operasional, dan mengerti kriteria prestasi yang jelas.
- e. Percuma dilakukan pengawasan yang edukatif dan objektif apabila tidak diambil tindakan pada suatu ketidak disiplin.

4) Pelaksanaan tugas dengan efektif dan efisien

Tugas yang dilakukan harus mencerminkan jelasnya tujuan, tepatnya strategi, efektifnya proses, matangnya rencana, dan pemanfaatan sarana prasarana yang terbatas.

5) Tersedianya sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana pendukung adalah salah satu unsur terpenting dalam pencapaian tujuan program.

6) Kejelasan strategi pencapaian tujuan

Strategi yang digunakan dalam penerapan program dapat menentukan tercapai atau tidaknya tujuan program.

7) Proses analisa dan perumusan kebijakan yang tepat

Analisis terhadap bagaimana jalannya sebuah program dan hambatan apa yang mungkin muncul, serta ada atau tidaknya keikutsertaan dari instansi terkait.

8) Kemampuan untuk merumuskan perencanaan yang matang terkait struktural, objek dari program, sarana prasarana, serta anggaran yang ditentukan.

Yang mana efektivitas dapat dilihat apabila organisasi itu mampu untuk memperhatikan keadaan yang dihadapi, mengambil keputusan dalam menghadapi masa depan yang tidak pasti, meningkatkan orientasi masa depan, memperhitungkan faktor penghambat, serta memperhitungkan situasi lingkungan yang akan timbul.

Setelah mengetahui indikator efektivitas program menurut Sondang P. Siagaan di atas, maka peneliti akan menggunakan teori tersebut sebagai acuan dalam mengukur efektivitas zona dekontaminasi BPBD DIY karena merasa bahwa indikator diatas relevan dengan objek penelitian.

1.6.2 Dekontaminasi

Pada masa pandemi ini, seluruh Indonesia di sibukkan dengan berbagai macam kiat untuk menjaga kesehatan serta menjaga kesterilan lingkungan demi melindungi diri dari virus yang sedang merajalela. Hal-hal sederhana seperti mencuci tangan dengan sabun dan air yang mengalir terus di sosialisasikan sebagai langkah preventif untuk mengurangi penyebaran virus. Selain itu dekontaminasi juga di lakukan sebagai langkah melawan pandemi.

Dekontaminasi adalah tindakan menghilangkan pencemaran (kontaminasi) pada alat, ruangan laboratorium, atau sterilan. Pada proses

sterilisasi, cara kerja dekontaminasi harus dilakukan dengan tujuan untuk mempertahankan kondisi steril pada sterilan (Andarwati, 2019). Selain itu, dekontaminasi menurut The George Washington University, dekontaminasi ada dilakukan agar barang atau bahan aman untuk ditangani. Dengan dilakukannya dekontaminasi, tingkat kontaminasi mikroba dan virus berkurang sehingga dapat dikatakan aman dan bebas dari risiko penularan infeksi (Important Safety Resources). Sterilisasi, disinfeksi dan antisepsis merupakan bagian dari dekontaminasi. Dalam melakukan proses dekontaminasi tentu harus sesuai dengan standar operasional tertentu.

Lewis dan McIndoe (2004) mengatakan bahwa proses dekontaminasi harus memperhatikan beberapa hal dibawah ini:

- Risiko infeksi dari penggunaan peralatan yang sebagaimana mestinya.
- Panas, tekanan, kelembaban, atau toleransi kimia dari peralatan.
- Ketersediaan dari peralatan proses.
- Risiko yang bisa muncul dari proses dekontaminasi.
- Waktu yang tersedia (KMcIndoe, 2004).

Proses dekontaminasi menjadi salah satu langkah penting dalam dunia kesehatan pada masa sekarang. Selain dilakukan untuk membersihkan mikroba, virus ataupun bakteri yang tertinggal pada seluruh perlengkapan medis, dekontaminasi dilakukan untuk menjamin keselamatan seluruh staff kesehatan yang sedang bekerja.

1.6.3 Covid-19

Virus adalah parasit atau makhluk hidup yang hidup dengan bergantung pada makhluk hidup lain serta memiliki ukuran mikroskopik (tidak dapat dilihat oleh mata) yang menginfeksi sel organisme biologis. Virus juga dapat diartikan sebagai suatu jasad renik yang berukuran sangat kecil dan hanya dapat dilihat dengan mikroskop elektron yang menginfeksi sel organisme biologis atau sel yang masih hidup. Virus hanya dapat bereproduksi (hidup) didalam sel yang hidup dengan menginvasi dan memanfaatkan sel tersebut

karena virus tidak memiliki perlengkapan untuk bereproduksi sendiri (Ocky Dwi Suprobowati, 2018).

Coronavirus adalah salah satu keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Coronavirus jenis baru ditemukan pada manusia sejak kejadian luar biasa muncul di Wuhan Cina, pada Desember 2019, kemudian diberi nama Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-COV2), dan menyebabkan penyakit Coronavirus Disease-2019 atau biasa dikenal sebagai Covid-19. Pada manusia biasanya mengakibatkan terkena penyakit infeksi saluran pernapasan, mulai flu biasa hingga penyakit yang serius seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Sindrom Pernafasan Akut Berat/ Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS) (Kemkes, 2020).

Coronavirus adalah virus genom RNA indra-positif non-segmen yang dikelilingi oleh sebuah amplop yang menyebabkan infeksi saluran pernapasan dan pencernaan pada manusia dan hewan. Infeksi Virus ini dapat menyebabkan gejala seperti sakit tenggorokan, tremor, kebingungan, demam tinggi, sesak napas, batuk kering, sakit kepala, mual, muntah, dan diare pada pasien (4,5). Masa inkubasi antara 2-14 hari dari Covid-19, virus Covid-19 ini memiliki tingkat virulensi (menginfeksi) yang tinggi (Nuri Hastuti, 2020).

Seperti yang dikemukakan oleh WHO, Covid-19 menyebar antar manusia secara langsung, tidak langsung (melalui benda atau permukaan yang terkontaminasi), atau kontak erat dengan orang yang terinfeksi melalui sekresi mulut dan hidung. Sekresi ini meliputi air liur, sekresi pernapasan, atau droplet (percikan) sekresi. Sekresi ini dikeluarkan dari mulut atau hidung misalnya ketika orang yang terinfeksi batuk, bersin, berbicara, atau bernyanyi. Orang-orang yang berada dalam jarak dekat (1 meter) dengan orang yang terinfeksi dapat terpajan Covid-19 ketika percikan infeksius masuk ke mulut, hidung atau mata mereka (WHO, 2020).

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan (Kemenkes) Republik Indonesia mengimbau kepada seluruh masyarakat untuk bersama-sama melakukan mencegah penyebaran Covid-19 dengan meningkatkan

perilaku dan pengetahuan masyarakat dan menerapkan pola hidup sehat dan bersih. Pemerintah meminta masyarakat agar senantiasa menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat setiap hari dengan cara: Selalu menjaga kebersihan tangan dengan cuci tangan menggunakan air mengalir dan sabun selama 20 detik lalu bilas; Menerapkan etika batuk dan bersin yang baik dengan cara menutup hidung dan mulut dengan tisu atau lengan baju sehingga tidak menularkan ke orang lain; Makan makanan bergizi seimbang; Mengonsumsi buah-buahan dan sayuran; Melakukan olahraga minimal setengah jam setiap hari; Meningkatkan daya tahan tubuh; Cukup mu dan segera berobat jika sakit (Karo, 2020).

1.7 Definisi Konseptual

1.7.1 Efektivitas

Efektivitas adalah suatu ukuran tentang hasil dari suatu kegiatan atau usaha dibanding dengan modal yang dikeluarkan, yang mana menjadi tolok ukur apakah hasil yang dicapai mendekati tujuan awal yang disepakati. Sesuatu dapat dikatakan efektif apabila hasil atau keluaran yang dihasilkan dari suatu kegiatan dapat mendekati dengan target yang telah ditetapkan dari segi rencana, kuantitas, serta kualitas.

1.7.2 Dekontaminasi

Dekontaminasi adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk membersihkan suatu benda atau area yang dirasa terkontaminasi virus, bakteri, maupun kuman yang berakibat membahayakan atau mengurangi keamanan seseorang yang akan menggunakan suatu benda atau berada di suatu tempat. Dekontaminasi bertujuan untuk menjaga kondisi steril pada suatu objek sehingga dapat mengurangi atau menetralkan resiko penularan penyakit.

1.7.3 Covid-19

Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) merupakan penyakit menular yang menginfeksi alat pernafasan dan menyebabkan sindrome pernafasan akut berat

yang dapat menimbulkan kematian pada penderitanya, penyakit ini dapat menular secara langsung melalui interaksi manusia maupun secara tidak langsung yakni melalui benda yang terkontaminasi virus ini.

1.8 Definisi Operasional

Dalam hal ini, sebagaimana merujuk kepada kerangka teori yang dibuat, peneliti melakukan penelitian dengan mengambil variabel-variabel dari teori efektivitas yang diungkapkan oleh Sondang P. Siagaan dalam (Anas, 2017), yang mana dirasa paling relevan digunakan sebagai dasar teori dalam penelitian ini, yakni:

Tabel 2 Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel	Indikator
1. Kejelasan tujuan yang akan dicapai.	<ul style="list-style-type: none"> • Pembuatan proposal program. • Pembuatan kerangka acuan kerja.
2. Penyusunan program yang tepat.	<ul style="list-style-type: none"> • Penyusunan staf pelaksana program. • Penyusunan tugas pokok dan fungsi (tupoksi). • Penyusunan rencana anggaran.
3. Pengawasan dan pengendalian yang mendidik.	<ul style="list-style-type: none"> • Pengawasan terhadap alat yang digunakan. • Pengawasan terhadap pelaku dekontaminasi. • Pengawasan terhadap proses dekontaminasi. • Pengawasan anggaran.
4. Pelaksanaan tugas dengan efektif dan efisien	<ul style="list-style-type: none"> • Ketepatan program. • Kecepatan program. • Standar mutu dekontaminasi.
5. Tersedianya sarana dan prasarana.	<ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan APD. • Ketersediaan alat atau mesin pendukung dekontaminasi. • Jenis, jumlah, serta kondisi dari APD dan mesin yang dibutuhkan. • SDM yang kompeten.

6. Kejelasan strategi pencapaian tujuan.	<ul style="list-style-type: none"> • Kesesuaian langkah yang dilakukan dengan standar operasional yang dibuat.
7. Analisa dan perumusan kebijakan yang tepat	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat kebutuhan akan program dekontaminasi.
8. Kemampuan untuk merumuskan rencana yang matang	<ul style="list-style-type: none"> • Pembuatan jadwal pelaksanaan • Penyesuaian anggaran • Lokasi pelaksanaan dekontaminasi. • Sinergitas dengan organisasi pendukung.

1.9 Metode penelitian

Sebuah penelitian tentunya membutuhkan metode penelitian agar ada kejelasan alur penelitian serta sumber informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian ini. Oleh karena itu, metode dari suatu penelitian diperlukan sebagai landasan sebuah penelitian yang baik dan benar.

1.9.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan sebuah penelitian yang bisa menghasilkan data yang bersifat deskriptif berupa kata-kata ataupun tulisan dari seseorang terhadap suatu yang sedang diamati lapangan, dengan penjelasan seperti itu maka penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami suatu fenomena secara historis dan tidak mengisolasi suatu individu ataupun organisasi kedalam variabel atau hipotesis, akan tetapi memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan (Gunawan, 2017). Metode ini memiliki karakteristik yang membutuhkan konsentrasi pada penyusunan masalah di penulisan dengan menyertakan pengumpulan data yang diatur, dijelaskan, dan dianalisis secara intensif dan terperinci (Nurmadi A., 2011). Keunggulan metode ini adalah pertama, datanya berdasarkan fakta, peristiwa, dan realita. Kedua, pembahasan mendalam dan terpusat. Ketiga, terbuka terhadap partisipan. Keempat, realistis terhadap dinamika dan proses (Raco, 2010).

Alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif adalah agar memperoleh data yang sedalam-dalamnya dari pihak-pihak yang dijadikan informan yang mana diambil dari penyedia layanan (pihak BPBD) serta penerima layanan (awak ambulance dan tenaga kesehatan). Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, peneliti dapat memperoleh data yang lebih detail dari informan dibandingkan dengan penelitian kuantitatif. Selain itu, penelitian kualitatif juga lebih fleksibel, karena data yang didapat dari informan tidak terbatas pada pilihan yang diberikan, sehingga informan dapat menjawab sesuai dengan pendapat pribadinya. Metode kualitatif cocok digunakan untuk menyelesaikan penelitian ini karena mendukung tercapainya tujuan penelitian yang mana berkaitan dengan efektivitas, karena dalam mengukur efektivitas diperlukan data yang detail.

1.9.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di kantor BPBD DIY yang mana menjadi tempat didirikannya zona dekontaminasi yang akan dijadikan objek penelitian ini. Kantor tersebut berlokasi di Jalan Kenari No. 14A, Semaki, Umbulharjo, Yogyakarta, Kode Pos 55166.

1.9.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara dengan pihak terkait, survei serta melalui tinjauan Pustaka untuk mendapatkan data dari penelitian sebelumnya sebagai perbandingan dan referensi. Data yang didapat dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini didapat dari hasil wawancara terbuka dan observasi langsung. Wawancara adalah bentuk komunikasi yang teratur dan sistematis antara peneliti (interviewer) dengan sejumlah orang sebagai responden (interviewee) untuk mendapatkan sejumlah informasi yang dibutuhkan demi menyelesaikan sebuah penelitian (Habibah, 2017). Observasi adalah metode penelitian dengan pengamatan terhadap suatu perilaku dalam situasi tertentu kemudian mencatat hasil pengamatan secara sistematis dan mendalam (Ni'matuzahroh, 2018). Dalam penelitian ini, untuk tercapainya tujuan penelitian maka pihak-pihak yang akan diwawancara adalah pejabat struktural BPBD DIY

serta tim reaksi cepat (TRC) yang mana merupakan pelaksana program yang dijadikan objek penelitian.

Tabel 3 Objek Penelitian

No	Informan	Jabatan	Nama
1.	Pejabat struktural BPBD DIY	Kepala PUSDALOPS-PB (Pusat Pengendalian Operasi penanggulangan Bencana)	Suharyanto Budi Setiawan
2.	Tim Reaksi Cepat BPBD DIY	Perwira Piket Tim Reaksi Cepat BPBD DIY	Ardian Dwi Roy
3.	Penerima Manfaat	Ketua Relawan TKC Sorosutan, Relawan Satgas Covid-19 Hamka Darwis Yogyakarta dan Satgas Covid-19 RS.Hidayatullah.	Sigit Nugroho, Bitu Sugiraharjo, Papang P Prasetyo

Data primer yang didapatkan dari pengurus BPBD dan TRC adalah data tentang bagaimana program tersebut berjalan, apakah sesuai dengan indikator efektivitas atau tidak. Data primer selanjutnya didapatkan dari pemohon dekontaminasi dalam hal ini menuju pada orang yang sudah pernah mengalami proses dekontaminasi BPBD DIY yang mana diperlukan untuk mengetahui bagaimana efektivitas pelayanan yang diberikan.

2. Data Sekunder

Data sekunder yang didapatkan untuk penelitian ini adalah data tambahan untuk mendukung data primer yang didapat. Data sekunder yang didapat berasal dari dokumentasi pelaksanaan zona dekontaminasi, penelitian terdahulu mengenai penanganan Covid-19 seperti jurnal, serta undang-undang yang mengatur segala sesuatu yang berhubungan dengan penanganan pandemi Covid-19 dan juga buku atau berita yang berkaitan tentang Covid-19 yang nantinya dapat menjadi sumber tambahan untuk penelitian ini.

1.9.4 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu proses penelitian yang dilakukan setelah semua data yang diperlukan guna memecahkan permasalahan yang diteliti sudah diperoleh secara lengkap. Ketajaman dan ketepatan dalam penggunaan alat analisis sangat menentukan keakuratan pengambilan kesimpulan (Muhson, 2006). Dalam menganalisis data, terdapat beberapa teknik yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini. Teknik analisis data yang penulis gunakan seperti dalam (Rijali, 2018) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun analisisnya adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan data

Penelitian ini melakukan pengumpulan data yang berasal dari BPBD DIY serta jurnal yang sesuai dengan judul penelitian sehingga menunjang penelitian.

b. Reduksi data

Reduksi data adalah kegiatan yang dilakukan peneliti setelah mengumpulkan data. Langkah dalam melakukan reduksi data yaitu memilah data yang digunakan, memusatkan perhatian pada data yang telah dipilih, lalu data tersebut diuraikan secara singkat untuk selanjutnya digolongkan dalam pola yang lebih luas.

c. Penyajian data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi yang telah disusun sehingga memberi kemungkinan dalam pembuatan kesimpulan. Pada penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan atau bagan.

d. Penarikan kesimpulan

Langkah terakhir dalam menganalisis data yaitu penarikan kesimpulan yang mana pada bagian ini penulis menjabarkan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data.